

# PRASASTI BATUTULIS BOGOR<sup>1</sup>

Hasan Djafar\*)

**Abstrak.** Makalah ini mengemukakan hasil pembacaan dan transliterasi prasasti Batutulis, yang merupakan salah satu peninggalan yang amat penting dari masa Kerajaan Sunda ketika beribukota di Pakuan-Pajajaran. Hasil pembacaan dan transliterasi yang ada masih belum memuaskan, beberapa bagian prasasti ini masih belum terbaca dengan jelas sehingga dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda dan dapat menyebabkan ketidakpastian dalam uraian kesejarahannya. Keadaan yang demikian ini terutama disebabkan karena beberapa permasalahan paleografi.

Dalam makalah ini dikemukakan transliterasi hasil pembacaan baru terhadap prasasti Batutulis dengan memperhatikan berbagai permasalahannya, terutama bentuk paleografinya. Hasil pembacaan baru ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya seperti yang tertulis dan tersirat pada prasasti Batutulis.

**Kata kunci:** Batutulis, Bogor, Pakuan Pajajaran, prasasti, transkripsi.

**Abstract.** *The Inscription of Batutulis, Bogor.* This article presents results of reading and transliteration of the Batutulis inscription, which is a very important remain from the Kingdom of Sunda at the period when its capital was in Pakuan-Pajajaran. The existing results of readings and transliterations are still unsatisfactory. Some parts of the inscription have not able to be read clearly so that there are various different interpretations. It can cause uncertainty in its historical explanation. Such condition is mainly due to some paleographical problems.

*In this article will be presented the transliteration of new reading on the Batutulis inscription, including the various problems regarding it, particularly the paleographic forms. It is hoped that this new reading will give a more actual depiction like what were written on the inscription and that were meant by the figure who issued it.*

**Keywords:** Batutulis, Bogor, Pakuan Pajajaran, inscription, transcription.

## 1. Pendahuluan

Salah satu peninggalan arkeologi dari masa kerajaan Sunda adalah sebuah prasasti<sup>2</sup> yang dikenal dengan nama Prasasti Batutulis. Prasasti ini hingga kini masih terletak di tempatnya semula (*in situ*), di Desa Batutulis, Kota Bogor. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah lempengan batu pipih berbentuk meruncing, seperti “gugunungan”. Prasastinya dituliskan dalam sembilan baris dengan aksara tipe Jawa Kuna dan berbahasa Sunda Kuna. Sebagai sumber sejarah prasasti menduduki tempat yang penting, karena pada umumnya prasasti dapat memberikan informasi mengenai suatu peristiwa

<sup>\*)</sup> Dosen tetap Universitas Indraprasta

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada *Workshop Pembinaan dan Pelestarian Sejarah dan Budaya Daerah*, diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Bogor. Bogor, 18-19 Nopember 2009.

<sup>2</sup> Istilah *prasasti* berasal dari Bahasa Sanskerta *praśāsti*. Prasasti sering disebut juga dengan istilah lain yaitu *inskripsi*, yang berasal dari kata Bahasa Latin *inscriptio*.

atau keadaan pada suatu masa sejarah. Prasasti biasanya berisi keputusan atau maklumat resmi dari seorang raja dan pejabat tinggi kerajaan tentang penetapan suatu daerah perdikan (*sīma*) atau hal-hal lain yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan sosial-budaya. Dari masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia kita menemukan berbagai jenis prasasti, baik yang ditulis di atas batu maupun lempengan-lempengan logam, seperti perunggu dan emas.

Prasasti-prasasti dari masa Hindu-Buddha yang ditemukan di Pulau Jawa bagian Barat berasal dari masa kerajaan Tarumanagara dan kerajaan Sunda, yang meliputi abad ke-5 hingga abad ke-16. Prasasti-prasasti dari masa Tarumanagara ditulis dengan aksara Palawa Awal (*Early Pallava script*) dan berbahasa Sanskerta.<sup>3</sup> Masa kerajaan Sunda yang berkembang antara abad ke-7 hingga abad ke-16 telah menghasilkan sejumlah prasasti baik yang ditulis pada batu maupun logam (lihat Djafar 1991). Prasasti-prasasti Sunda ini ada yang ditulis dengan aksara Sunda Kuna dan ada pula yang ditulis dengan aksara tipe “Jawa Kuna”. Prasasti-prasasti yang ditulis dengan aksara Sunda Kuna ialah Prasasti Kawali (I-VI) dan Prasasti Kebantenan (I-V). Prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad ke-14/15. Adapun prasasti-prasasti Sunda yang ditulis dengan aksara tipe “Jawa Kuna” di antaranya ialah Prasasti Batutulis (Bogor) dan Prasasti Huludayeh di daerah Cirebon. Kedua prasasti ini berasal dari abad ke-16. Bentuk aksara Sunda Kuna yang dipakai pada penulisan prasasti-prasasti tersebut agak sedikit berbeda bentuknya dengan aksara Sunda Kuna yang dipakai pada naskah-naskah

sastra yang ditulis pada daun nipah, walaupun ditulis pada masa yang relatif bersamaan (Djafar 1991; 2002).

Prasasti Batutulis pertama kali ditemukan pada tanggal 25 Juni 1690 oleh ekspedisi pasukan VOC yang dipimpin oleh Kapiten Adolf Winkler di “daerah pedalaman di selatan Batavia”, di daerah Batutulis, Bogor sekarang (*Daghregister 1690*; Holle 1881:93 dst.; De Haan 1911:158 dst.). Laporan Kapiten Winkler ini kemudian disusul oleh laporan-laporan ekspedisi VOC lainnya yang menyebutkan pula tentang keberadaan prasasti Batutulis tersebut, yaitu laporan dari Ram dan Coops (*Daghregister 1701*; De Haan 1911:231), Abraham van Riebeeck (*Daghregister 1703, 1704 dan 1711*; De Haan 1911:279, 288, 365), Stier (*Daghregister 1712*; De Haan 1911:384), dan van Imhoff (*Daghregister 1744 dan 1745*; De Haan 1911:487, 519). Françoise Valentyn dalam bukunya *Oud- en Nieuw-Ost Indië: IV. Groot Djava* (1724:70) telah menyebutkan pula tentang prasasti Batutulis ini. Tulisan mengenai prasasti Batutulis yang lebih bersifat epigrafi baru muncul dalam buku yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, II (1917:51 dan 58). Dalam buku tersebut Raffles telah membicarakan prasasti Batutulis ini dengan disertai sebuah *faksimil*. Pada tahun 1853 terbit sebuah artikel yang ditulis oleh R. Friederich berjudul “Verklaring van den Batoe-toelis van Buitenzorg” (*TBG*, I, 1853:442-468). Tulisan ini membahas prasasti Batutulis disertai pula dengan alihaksara (*transliterasi*), terjemahan dalam bahasa Belanda, dan faksimilnya. Tulisan tersebut kemudian disusul oleh tiga karangan lain dari K.F. Holle tentang prasasti Batutulis, yaitu: “De Batoe toelis te Buitenzorg” yang disertai transliterasi dan terjemahan dalam bahasa Belanda (*TBG*, XVII, 1869:483-488), “De Batoe toelis te Buitenzorg” berupa perbaikan transliterasi disertai dengan faksimilnya (*TBG*, XXVII, 1881:90), dan sebuah catatan tambahan yang berjudul “Nog een woord over de Batoe-toelis te Buitenzorg” (*TBG*,

<sup>3</sup> Prasasti-prasasti Tarumanagara yang kita kenal selama ini adalah prasasti-prasasti batu dari masa pemerintahan raja Purnawarman. Prasasti-prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta dengan aksara Palawa Awal (*Early Pallava script*) (de Casparis 1975; Hardiati 2002). Prasasti-prasasti dari masa Tarumanagara lainnya ditemukan di percandian Batujaya, Karawang, ditulis pada lempengan emas dan terakota dengan bahasa Sanskerta dan aksara Palawa yang lebih muda (*Latter Pallava script*), yang berasal dari abad ke-7 dan ke-8 (Djafar 2007).

XXVII, 1881:187 dst.). C.M. Pleyte pada tahun 1911 menerbitkan tulisannya yang membahas pertanggalan prasasti Batutulis, berjudul “Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg” (*TBG*, LIII, 1911:155-163), yang kemudian disusul pula oleh pembahasan pertanggalan tersebut oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat dalam disertasinya di Rijksuniversiteit Leiden, yang berjudul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (1913:139-144). Seorang ahli epigrafi terkemuka, yaitu R.Ng. Poerbátjaraka pada tahun 1921 menerbitkan pula tulisannya berjudul “De Batoe Toelis nabij Buitenzorg” (*TBG*, LIX, 1921:380-418). Pada tahun 1959 muncul lagi sebuah tulisan dari J. Noorduyt mengenai prasasti Batutulis, berjudul “Batu Tulis di Bogor” (*Madjalah Indonesia*, X(11), 1959:504-507). Dalam bukunya *Prabu Siliwangi*, Moh. Amir Sutaarga (1965:24-26) membicarakan pula prasasti Batutulis ini. Demikian pula sejarawan Sunda, Saleh Danasasmita, telah menerbitkan pula serangkaian tulisan yang di dalamnya membahas prasasti Batutulis. Tulisan Saleh Danasasmita tersebut di antaranya adalah: *Ya nu nyusukna Pakwan: Prasasti Batutulis Bogor* (1973, 2006), *Masalah Transkripsi Prasasti Batutulis Bogor* (1975), dan *Sejarah Bogor* (1983). Demikian pula ahli filologi Sunda, Atja (1990), dalam pendahuluan bukunya *Carita Parahiyangan: Karya Tim Pimpinan Pangeran Wangsakerta*, telah membicarakan pula prasasti Batutulis tersebut. Demikian pula Hasan Djafar dalam beberapa kesempatan pada seminar kesejarahan Kerajaan Sunda telah menyampaikan pembahasan tentang prasasti Batutulis, dan memberikan pula hasil pembacaan yang terbaru (Djafar 1991; 2007; 2008).

## 2. Hasil Pembacaan Terdahulu

Prasasti Batutulis merupakan salah satu dari prasasti Kerajaan Sunda yang paling banyak dibicarakan, dan telah dibaca oleh berbagai pihak.

Namun, hingga kini masih ada hasil pembacaan prasasti tersebut yang belum memuaskan. Beberapa hasil pembacaan yang ada, dalam bentuk transliterasi, masih belum memberikan kepastian berdasarkan isi yang sebenarnya seperti yang tertulis dalam prasastinya. Hal yang demikian ini terutama disebabkan masalah paleografi. Masalah paleografi ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pembacaan. Beberapa bagian prasasti masih ada yang belum jelas dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda sehingga dapat menyebabkan pula terjadinya ketidakpastian dalam rekonstruksi dan uraian kesejarahannya. Oleh karena itu, beberapa hasil pembacaan yang telah dilakukan pada masa yang lalu perlu kiranya ditinjau kembali untuk melihat kemungkinan penyempurnaannya. Dengan cara demikian diharapkan diperoleh hasil pembacaan yang lebih baik lagi, hingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan isi prasasti yang sebenarnya.

Secara umum masalah yang dihadapi dalam pembacaan prasasti Batutulis ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Ketidaktelitian dalam melihat bentuk-bentuk aksara dan tanda-tanda ucapan atau ejaan, khususnya tanda diakritik dalam pembacaan dan alihaksara.
- (2) Penambahan atau penyisipan kata-kata dan aksara yang diduga terlewat atau tidak terbaca karena sudah rusak berdasarkan konteks kalimat dan kaidah linguistik.
- (3) Perbedaan persepsi dan penafsiran mengenai arti suatu kata atau kalimat dalam terjemahan (alihbahasa).

(1) **Ketidaktelitian.** Kurang teliti dalam melihat dan membaca bentuk aksara dan tanda ejaan dalam prasasti dapat menyebabkan tidak tepatnya hasil pembacaan dan transliterasi. Banyak kesalahan yang disebabkan oleh karena kurang mengenal bentuk atau tipologi aksara dan variannya serta tanda-tanda diakritik. Kurang memperhatikan

tanda-tanda ucapan atau ejaan dapat menyebabkan hasil transliterasi menjadi tidak tepat dan dapat menimbulkan salah arti dalam perjemahannya.

Contoh: *purane*, dibaca *purana*;

*sañ sida mok\ta* [*sang sida mokta*],  
dibaca *sasida mok\ta* [*sasida mokta*];

*ñě(m)\ban\* [*ngě(m)ban*], dibaca *ě(m)\ban\* [*ě(m)ban*], bahkan *tiban*;

Tidak membedakan *ng*-aksara (*ŋ*) seperti pada kata *ŋaran\* [*ngaran*], dan *ng*-anuswara (*ñ*) seperti pada kata *sañ*;

Tidak membedakan aksara “mati” yang disebabkan karena diberi tanda *patén* (*pamaéh*) dan yang disebabkan karena diberi aksara “pasangan”, seperti pada penulisan aksara *ka* pada kata *mok\ta* [*mokta*] dan *pak=wan\* [*pakwan*] ← *paku°an* [*pakuan*].

Belum lagi jika terdapat kata-nama majemuk (*kompositum*) yang harus dipisahkan menjadi dua kata, yang kadang-kadang salah dalam pembacaannya, sehingga lebih jauh lagi dapat menyebabkan perbedaan arti. Seperti: *talaga (wa)rna* [*talaga warěna*] dibaca menjadi *talaga rěna*.

(2) **Penambahan atau penyisipan kata-kata dan aksara.** Dalam menambahkan atau menyisipkan kata-kata dan aksara yang tidak tertulis (terlewat) dalam prasasti harus memperhatikan pula arti kata dan konteksnya, serta kaidah kebahasaan, dan jika memungkinkan diperbandingkan dengan yang bagian yang lain atau pada sumber lain.

Contoh: *sasida – sa(ñ) sida*.

*ñěban\* [*ngěban*] – *ñě(m)\ban\* [*ngě(m)ban*].

*kacana – ka(n)cana*  
– *ka(ñ)cana* [*ka(ñ)cana*]

*°icu – i(n)cu*  
*°i(ñ)cu* [*i(ñ)cu*].

*talaga °rna* [*talaga rěna*] – *talaga (wa)°rna* [*talaga (wa)rěna*].

(3) **Perbedaan persepsi dan penafsiran mengenai arti kata.** Perbedaan semacam ini dapat menimbulkan perbedaan arti yang terkandung dalam prasasti.

Misalnya: Poerbatjaraka mengartikan kata *ñabalay\* dengan “membuat balai-balai” (tempat tidur). Tentu saja tidak tepat, karena *ñabalay\* dalam bahasa Sunda (Kuna) mempunyai arti “mengurug dan meratakan jalan dengan batu” atau “membuat jalan dengan diurug batu”.

Terdapat perbedaan pembacaan dan alih aksara atas *candrasengkala* prasasti Batutulis sebagai akibat kurangnya pemahaman atas bentuk paleografi Sunda Kuna. Ada yang membacanya:

(1) *panca pandawa tiban bumi* [*pañ=ca pan\dawa tiban\ bumi*],

(2) *panca pandawa ě(m)ban bumi* [*pañ=ca pan\dawa ě(m)\ban\ bumi*], dan

(3) *pañca pandawa ñě(m)ban bumi* [*pañ=ca pan\dawa ñě(m)\ban\ bumi*].

Pembacaan (1): *tiban\* dan (2) *ě(m)ban\*, tidaklah benar karena jelas pada prasastinya didepan suku kata *-ban\* tidak ada suku kata *ti-* maupun *ě-*, sehingga tidaklah mungkin terbaca menjadi *tiban\* ataupun *ě(m)ban\* (dengan diberi sisipan *-m-*). Di depan suku kata *-ban\* jelas tertulis aksara *ñ* (*ng*) yang di atasnya diberi tanda pepet (*ě*). Sehingga, kata tersebut dengan jelas terbaca *ñěban\*, dan jika diberi sisipan aksara *-m-* maka kata tersebut haruslah menjadi *ñě(m)ban\*.

Akibat perbedaan pembacaan dan alihaksara tersebut timbul pula perbedaan tafsir atas nilai angka dari kata *tiban\*, *ě(m)\ban\* atau *ñě(m)\ban\*, sehingga dapat menyebabkan perbedaan angka tahun atau kronologinya. Permasalahan ini setidaknya dapat diperkecil dengan cara mengembalikan pada prasastinya itu sendiri, dan bagaimana kita melakukan perbaikan pembacaan prasasti tersebut untuk menghasilkan edisi standar transliterasi sesuai dengan kaidah yang lazim dan

berlaku dalam bidang epigrafi. Dengan demikian untuk memperoleh transliterasi hasil pembacaan yang tepat dan benar sesuai dengan yang tersurat dan tersirat dalam isi sebuah prasasti, tentu kita harus memperhatikan hal-hal tersebut

### 3. Alih Aksara (*Transliterasi*) dan Terjemahan

#### Alih aksara

1. Θ Θ wañ na pun<sup>4</sup> °ini sakakala | præbu ratu purane pun | diwas\tu
2. diya wiñaran<sup>5</sup> præbu guru dewata prana diwas\tu diya diñaran\ sri
3. baduga maharaja ratu haji di pak=wan<sup>6</sup> pajajaran\ sri sañ ratu de
4. wata pun\ ya (siya)<sup>7</sup> nu ñusuk\ na pak=wan\ diya °anak\ rahiyañ dewanis\
5. kala sañ<sup>8</sup> sida mok\ta<sup>9</sup> di guna tiga · °i(ñ)\ cu<sup>10</sup> rahiyañ nis\kala was\tu
6. ka(ñ)\cana sañ sida mok\ta<sup>11</sup> ka nusa larañ<sup>12</sup> ya siya nu ñiyan\ sakaka

<sup>4</sup> Prasasti ini diawali dengan tanda pembuka atau *adëg-adëg* berupa dua buah bulatan, dan dimulai dengan kalimat "wañ na pun". Kata *wañ* secara fonologis sama dengan kata silabel *on* (*aum, om*). Aksara *na* pada kata *pun* dimatikan oleh tanda *patén* ( \ ) sehingga berbunyi -n.

<sup>5</sup> Baca: *diñaran*. Cf. dengan *diñaran* pada akhir kalimat baris yang sama.

<sup>6</sup> Kata *pakwan* seharusnya ditulis *paku°an*, karena berlaku hukum *samdi* maka aksara *u+°a* berubah menjadi *wa*. Aksara *ka* dimatikan oleh pasangan aksara *wa* sehingga menjadi berbunyi -*kwa*-. Demikian pula dengan kata *pakwan* pada baris ke-4.

<sup>7</sup> Kata *siya* ini tidak tertulis, sehingga terbaca "... ya nu ñusuk\ na pak=wan\ ...", seharusnya "... ya (*siya*) nu ñusuk\ na pak=wan ...". Cf. baris ke-6: "... ya *siya* nu ñiyan\ sakakala ...", dan baris ke-8: "... ya *siya* pun\".

<sup>8</sup> Pada suku kata *sañ* tanda *cëcëk* tertulis agak tipis di atas aksara *sa*, sehingga hampir tidak terlihat, dan oleh karena kata-kata *sañ sida mok\ta* sering dibaca sebagai *sasida mok\ta*.

<sup>9</sup> Aksara *ka* pada kata "*mok\ta*" diberi tanda *patén* berupa garis lengkung kecil di bawah.

<sup>10</sup> Pada prasastinya tertulis *°icu*, tetapi dapat diketahui maksudnya adalah *°iñcu*. Dengan demikian pada kata *°icu* tersebut harus disisipkan aksara *ña* sehingga menjadi *°i(ñ)\cu*. Demikian pula dengan kata *ka(ñ)\cana* pada baris ke-6. Bandingkan dengan kata *pañ=ca* pada baris ke-8.

<sup>11</sup> Pada kata *mok\ta* digunakan tanda *patén* berbentuk garis lengkung yang diletakkan di bawah aksara *ka*. Cara penulisan tanda seperti ini digunakan pula pada Prasasti Kawali I baris pertama, yaitu pada kata *tapak*.

<sup>12</sup> Suku kata *-rañ* dituliskan dengan aksara *ra* yang diberi tanda *cëcëk* berbentuk garis pendek yang diletakkan di sebelah kanan atas dari aksara *ra*. Tanda *cëcëk* ini seharusnya berupa titik di atas aksara *ra*.

7. la | gugunujan\ ñabalay\ | ñiyan\ samida | ñiyan\ sañ hiyañ talaga (wa)
8. °ña<sup>13</sup> mahawijaya | ya siya | pun\ : Θ Θ °i saka | pañ=ca pan\da
9. wa ñë(m)\ban<sup>14</sup> bumi Θ Θ

#### Alih aksara (disederhanakan)

1. Θ Θ wang na pun ini sakakala , præbu ratu purane pun, diwastu
2. diya wingaran præbu guru dewata prana diwastu diya dingaran sri
3. baduga maharaja ratu haji di pakwan pajajaran sri sang ratu de
4. wata pun ya (siya) nu nyusukna pakwan diya anak rahiayang dewanis
5. kala sang sida mokta di guna tiga · i(ny)cu rahiayang niskala wastu
6. ka(ny)cana sang sida mokta ka nusa larang ya siya nu nyiyan sakaka
7. la, gugunungan ngabalay, nyiyan samida, nyiyan sang hiyang talaga (wa)ma mahawijaya, ya siya, pun, : Θ Θ i saka, panyca panda
8. wa ngë(m)ban bumi Θ Θ

#### Terjemahan

1. Θ Θ *Ong na pun!*<sup>15</sup> Inilah tanda peringatan (untuk) Præbu Ratu yang telah mendiang (mangkat). Dinobatkan
2. beliau dengan nama Præbu Guru Dewata Prana. Beliau dinobatkan lagi dengan nama Sri
3. Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu De
4. wata. Beliaulah yang memariti Pakuan. Beliau anak Rahiayang Dewa Nis
5. kala yang telah mangkat di Gunatiga, cucu Rahiayang Niskala Wastu-

<sup>13</sup> Pada akhir baris ke-7 sampai awal baris ke-8 tertulis *talaga °ña mahawijaya*. Seharusnya *talaga (wa) °ña mahawijaya*. Naskah *Bujanga Manik* baris 1353-1354 menyebutkan: "... kabuyutan ti pakuan, sanghiang *talaga warna*" (Noorduyn dan A. Teeuw 2006:270).

<sup>14</sup> Pada prasastinya tertulis dengan jelas kata: *ñëban* bukan *ëban*. Jadi, kalau diberi sisipan *m* menjadi: *ñë(m)ban* bukan *ë(m)ban*.

<sup>15</sup> Kata pembuka (*mañgala*) ini mengandung arti: Semoga selamat!

6. kencana yang mendiang di Nusalarang. Beliaulah yang membuat tanda peringatan
7. (berupa) gugunungan,<sup>16</sup> memperkeras jalan,<sup>17</sup> membuat *samida*,<sup>18</sup> membuat Sang Hiyang Talaga (Wa)-
8. rna Mahawijaya.<sup>19</sup> Beliaulah itu. Θ Θ Pada tahun Saka, *panca panda-*
9. *wa ngě(m)ban bumi*<sup>20</sup> Θ Θ

- ě tanda bunyi *e pěpět* seperti pada kata *prěbu*.
- ña aksara ñ- seperti pada kata *ñiyan* [= *nyiyan*].
- ŋa aksara ng- seperti pada kata *gugunungan* [= *gugunungan*].
- ñ ng- *anuswara*. Ditulis dengan cara membubuhkan tanda titik (*čěčěk*) di atas aksara

### Tanda Ucapan dan Ejaan (Orthografi)

Untuk keperluan alih aksara (*transliterasi*) Prasasti Batutulis ini digunakan beberapa tanda ejaan dan ucapan yang lazim dipakai untuk mentransliterasi aksara Jawa Kuna maupun Sunda Kuna sebagai berikut.

- °a aksara vokal *a* yang dituliskan pada awal kata, seperti pada kata °*anak* \ [= *anak*].
- °i aksara vokal *i* yang dituliskan pada awal kata, seperti pada kata °*ini*.
- °r aksara vokal *rě* atau *ěr* seperti pada kata (*wa*)°*rna* [= *warěna* (= *warna*)].

yang disengaukan, seperti: *sa* + tanda *čěčěk* → *sañ* [= *sang*].

- .. \ tanda “*pamaéh*” (*paten*) untuk “mematikan” bunyi aksara, seperti aksara *na* pada kata *pun* \ [= *pun*] dan kata *pajajaran* \ [= *pajajaran*].

- ÷ tanda baca untuk “titik” [ . ].
- . tanda baca untuk “titik” [ . ], sering digunakan pula sebagai tanda “koma” [ , ].
- | tanda baca untuk “koma” [ , ].
- (...) tanda untuk aksara atau kata yang disisipkan, seperti pada kata (*wa*)°*rna* [= *warěna*

→ *warna*], dan kalimat *ya (siya) nu ñusuk\na pakwan* \ [= *ya siya nu nyusukna pakwan*].

- Θ Θ *aděg-aděg*, tanda pembuka atau penutup kalimat-kalimat dalam prasasti.

### 4. Penutup

Prasasti Batutulis isinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

#### (1) *Manggala* (Pembuka).

Sebagai pembuka pada bagian *manggala* prasasti ini terdapat sebuah seruan berbunyi “*wang na pun*”. Kata *wang* secara fonologis sama dengan silabel *ong* (*oñ/om*). Seruan pada bagian *manggala* dan biasanya ditujukan kepada para Dewa untuk memohon perlindungan dan keselamatan.

<sup>16</sup> J. Noorduyn (1959) mengartikan “*sakakala gugunungan*” itu dengan “tanda peringatan berupa gunung”, yakni batu prasastinya itu sendiri, yang bentuknya meruncing seperti gunung. Beberapa sarjana mengidentifikasi *gugunungan* ini dengan Rancamaya, sebuah bukit kecil di daerah sebelah baratdaya kota Bogor (sebelah barat Ciawi). Di dalam kitab *Carita Parahiangan* disebutkan bahwa Rancamaya itu adalah tempat *mokta*-nya Sang Ratu Jayadewata (“... *iña sañ ratu jayadewata, sañ mwa(k)ta riñ rancamaya ...*”) (Atja 1968:32, 56).

<sup>17</sup> *Ngabalay* dalam bahasa Sunda berarti “mengurug atau meratakan jalan dengan batu”, atau “membuat jalan” (Sutaarga 1965:26). Poerbatjaraka menerjemahkannya dengan “*membuat balai-balai*” (Poerbatjaraka 1921).

<sup>18</sup> *Samida* mungkin merupakan hutan lindung yang kayu pohonnya digunakan dalam upacara.

<sup>19</sup> Soekanto (1960:343) mengidentifikasi talaga ini dengan Talaga Warna yang ada di kawasan Puncak, Bogor). Lihat pula catatan 13 di atas.

<sup>20</sup> Sebagai konsekwensinya candrasangkala ini dapat mempunyai nilai angka tahun: (1) 1255 Saka, dengan penafsiran *bumi* bernilai 1, *ñě(m)ban* \ (= “*menggendong*”) bernilai 2, *pan\dawa* (= “*Pandawa*”) bernilai 5, dan *pañ=ca* (= “*lima*”) bernilai 5; dan (2) 1355 atau 1455 Saka, jika kata *ñě(m)ban* dibaca sebagai *ě(m)ban* (= “*panakawan*”) dan ditafsirkan mempunyai nilai angka 3 atau 4. Permasalahannya sekarang terletak pada hasil pembacaan candrasangkala prasasti tersebut. Kuncinya terletak pada kata *ñě(m)ban* \ ataukah *ě(m)ban* \, yang pada prasastinya hanya tertulis: *ñěban* \ bukan *ěban* \.

(2) *Sambandha* (Alasan atau Tujuan).

Bagian ini berisi alasan atau tujuan pembuatan prasasti. Baris pertama prasasti Batutulis menyebutkan “*ini sakakala|prebu ratu purane pun*”, “Inilah tanda peringatan (untuk) Prebu Ratu yang telah mendiang (mangkat)”. Berdasarkan bunyi kalimat tersebut dapatlah diketahui, bahwa tujuan penulisan prasasti ini adalah untuk memperingati Prebu Ratu yang telah mangkat. Kemudian diberikan pula keterangan tentang siapa Prebu Ratu yang telah mangkat itu. Beliau adalah Raja yang dinobatkan dengan nama Prebu Guru Dewata Prana, yang kemudian dinobatkan pula dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Disebutkan pula beliau adalah anak Rahiyang Dewaniskala yang mangkat di Gunatiga, dan cucu Rahyang Niskala Wastukancana yang mangkat di Nusalarang.

Selanjutnya prasasti ini mengemukakan alasan yang menjadi sebab mengapa Sri Baduga Maharaja harus diperingati. Alasannya adalah Sri Baduga Maharaja telah berjasa dalam bidang pembangunan, yaitu telah membuat parit pertahanan sekeliling ibukota Pakuan-Pajajaran, membangun sebuah monumen peringatan berupa *gugunungan*, membuat jalan yang diurug dengan batu, membuat hutan larangan (*samida*), dan membuat sebuah telaga yang dinamai Telaga Warna Mahawijaya.

(3) *Titimangsa* (angka tahun).

Prasasti Batutulis mempunyai angka tahun yang dituliskan dalam bentuk *candrasengkala* berbunyi “*i saka|pañ=ca pan\dawa ñě(m)|ban|bumi*” (= pada tahun Saka lima-pandawa-menggendong-bumi).

Mengenai angka tahun *candrasengkala* ini hingga kini masih belum terdapat kesepakatan dalam penafsiran dan nilai kata-kata yang menjadi unsur angka tahunnya. Kata-kata *pañ=ca* dan *pan\dawa* yang mempunyai nilai-angka “lima” tidak ada yang meragukan. Demikian pula kata *bumi* yang bernilai-angka “satu”. Kata *ñě(m)|ban* dapat ditafsirkan dan diartikan sebagai “menggendong”, dan tentulah harus diberi nilai-angka “dua”. Namun kata *ñě(m)|ban* tersebut jika ditafsirkan dan diartikan sebagai “panakawan” yang diberi nilai-angka “empat”, apa dasarnya? Pada prasasti Batutulis jelas tertulis kata *ñěban* bukan *ěban*, sehingga jika kata tersebut dianggap tidak lengkap alias ada satu aksara yang terlewat tidak dituliskan, yaitu aksara *m*, tentunya kata tersebut lengkapnya adalah *ñě(m)|ban* bukan *ě(m)|ban*. Dengan demikian sebagai konsekuensinya *candrasengkala* prasasti Batutulis tersebut haruslah dibaca sebagai “*pañ=ca pan\dawa ñě(m)|ban bumi*”. Sedangkan, kata *ñě(m)|ban* dapat diberi arti harafiah “mengemban”, “menggendong”, atau “membawa”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1968. *Carita Parahijangan Tiltar Karuhun Urang Sunda*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusa Larang.
- Atja dkk. 1990. *Carita Parahiyangan: Karya Tim Pimpinan Pangeran Wangsakerta*. Sarga 2 dan 5. Bandung: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- De Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Palaeography*. Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Danasasmita, Saleh. 1973. *Ya nu nyusukna Pakwan: Prasasti Batutulis Bogor*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (*Seri Monografi*, 3).
- 1975. *Masalah Transkripsi Prasasti Batutulis (Bogor) dan Tradisi Megalitiknya*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (*Seri Monografi*, 8).
- 1983. *Sejarah Bogor*. Bogor: Pemerintah Kabupaten Bogor.
- 2006. "Ya nu nyusukna Pakwan", *Sundalana*, 5:1-41. Bandung: Yayasan Kebudayaan Sunda.
- Djafar, Hasan. 1991. "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda", makalah pada *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*. Bogor 11-13 Nopember 1991.
- 2000. "Aksara-aksara di Indonesia dari Masa Abad ke-13 sampai Abad ke-16", dalam: Endang Sri Hardiati (ed.), *Perkembangan Aksara di Indonesia*, Jakarta: Museum Nasional [Katalog Pameran].
- 2007. "Prasasti Batutulis: Peninjauan Kembali". Makalah pada *Seminar Kesejarahan Kota Bogor*, diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bogor. Bogor, 22 Nopember 2007.
- 2008. "Sekitar Harijadi Bogor: Tinjauan Sumber Sejarah Pakuan Pajajaran". Makalah pada *Seminar Kajian Harijadi Bogor*. Diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bogor., 11 Juni 2008.
- Djajadiningrat, P.A. Hoesein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem: Joh. Enschede en Zonen (Proefschrift, Rijksuniversiteit Leiden).
- de Haan, F. 1911. *Priangan: De Preanger regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Jilid II. Batavia: G. Kolff & Co.
- Friederich, R. 1853. "Verklaring van den Batoe-toelis van Buitenzorg", *TBG*, I:442-468.
- Hardiati, Endang Sri. 2002. *Perkembangan Aksara di Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional (Katalog Pameran).
- Holle, K.F. 1869. "De Batoe toelis te Buitenzorg", *TBG*, XVII: 483-488.
- 1881a. "De Batoe toelis te Buitenzorg", *TBG*, XXVII:90.
- 1881b. "Nog een woord de Batoe-toelis te Buitenzorg", *TBG*, XXVII:187 dst.
- Noorduyn, J. 1959. "Batu Tulis di Bogor", *Madjalah Indonesia*, X(11):504-507.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV Press (*Bibliotheca Indonesica*, 29).
- Pleyte, C.M. 1911. "Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg", *TBG*, LIII:155-163.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1921. "De Batoe Toelis nabij Buitenzorg", *TBG*, LIX:380-418.



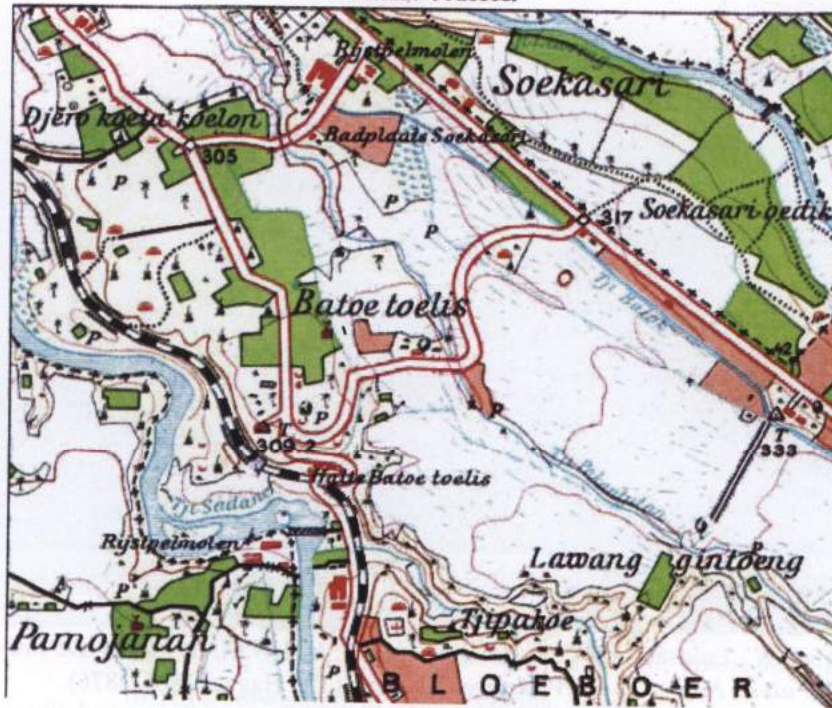
- Raffles, T.S. 1817. *The History of Java*, II. London: Black, Parbury and Allen, and John Murray.
- Soekanto. 1960. "Priangan selajang pandang", *Medan Ilmu Pengetahuan*, I(2):340 dst.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakjat.
- Valentyn, F. 1724. *Oud- en Nieuw-Oost Indiën*: IV(1). *Groot Djava*. Amsterdam: Joanes van Braam.



SITUATIEKAARTJE.

Schaal 1 : 20000.

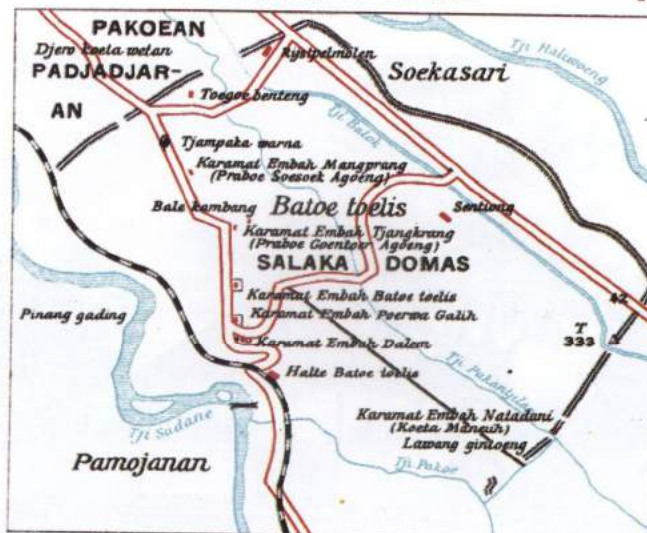
1



DE KRATON VAN PAKOEAN PADJADJARAN

volgens opname van C. M. Pleyte 1910 (men zie de beschrijving dezer kaart door den heer Pleyte voor in dit deel).

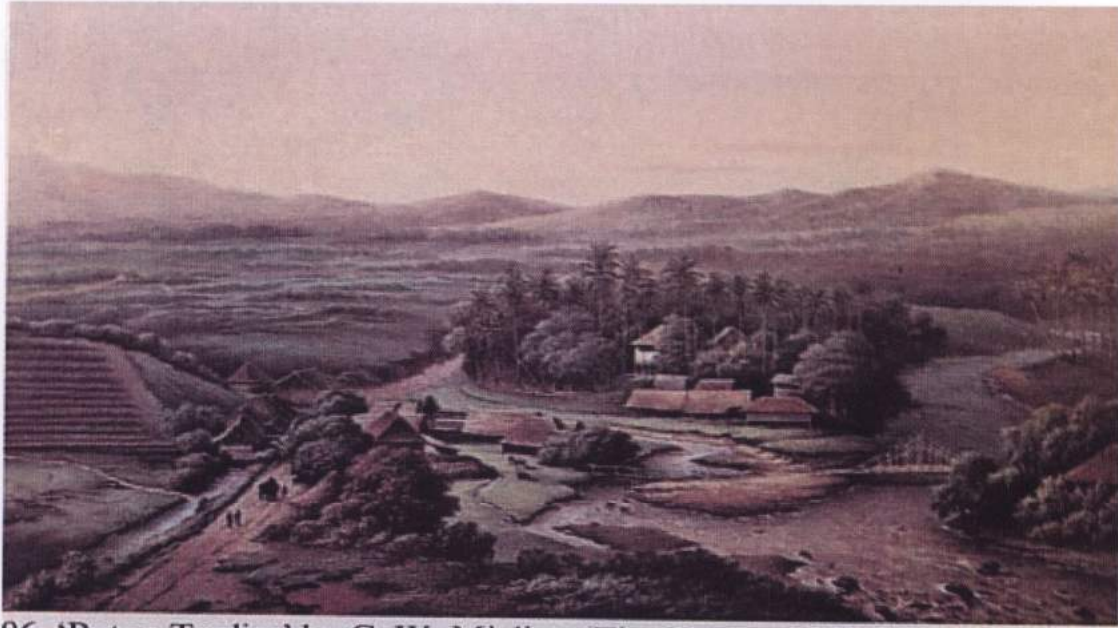
2



LEGENDA.

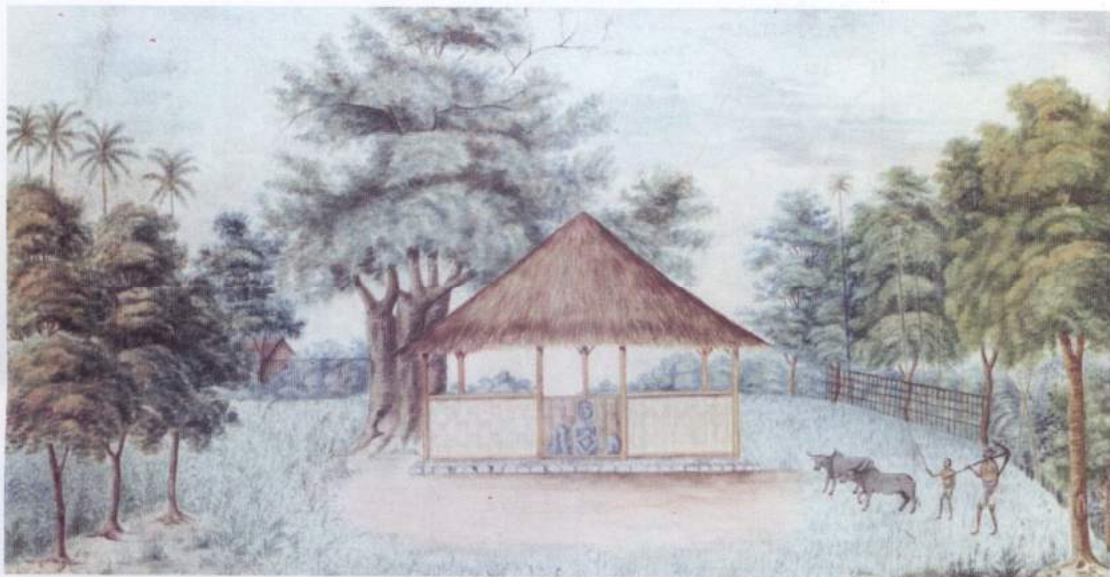
Kampoeng.	Voetpad.	Inl. graf.	Koffie.
a. Schaarsbew. straken.	Rfweg. a afstandpaal.	Mesgit.	Herkenbare boom.
b. Krenpelhout.	Karreweg.	Steenen gebouw.	Bamboe brug.
Koffietuin.	Watertelding. a duiker.	Bamboe ..	Steenen brug.
Bosch.	Spoorweg.	Houten ..	Bamboe.
Bergsawah.	Europeesch graf.	Pisang.	Klapperboom.
Regelm. aang. tuin.	Chinesch graf.	Signaal.	Hoogtepaal.
Grens.			

3. Peta Situasi Ibukota Pakuan-Pajajaran dan Keletakan Keraton (Sumber: F. de Haan, Priangan II, 1911: supra 231)



96. 'Batoe-Toelies' by C. W. Mieling (The Hague, 1865-76)

4. "Batoe-Toelies". Lukisan oleh C.W. Mieling, dalam: L.H.W.M. de Stuers, *De Indische Archipel: Tafereelen uit de Natuur en het Volksleven in Indië*. (The Hague, 1865-1876).  
Sumber: John Bastin dan Bea Brommer, *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*. (Utrecht/Aantwerpen: Het Spectrum, 1979:96)



5. Gambar cat air oleh John Newman Koleksi The British Library, London.  
Sumber: Annabel Teh Gallop, *Early Views of Indonesia. Pemandangan Indonesia di Masa Lampau* (London: The British Library/Jakarta: Yayasan Lontar, 1995).



Hasan Djafar (2007)

6. Arca Purwakalih, di Desa Batutulis, Bogor.